

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyebutkan sebanyak 295.000 wanita diseluruh dunia kehilangan nyawa mereka selama dan setelah kehamilan dan melahirkan.<sup>1</sup> Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2020 sebesar 230 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab langsung kematian ibu sebesar 90% karena komplikasi yang terjadi pada saat persalinan dan pasca salin yang dikenal dengan “Trias Klasik” yaitu perdarahan (30%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), *partus* lama (1,8%), abortus (1,6%), dan lain-lain (40,8%).<sup>2</sup> Salah satu penyebab infeksi masa nifas bersumber dari adanya *ruptur* perineum yang tidak dirawat dengan baik.

Di Jawa Barat, sekitar 54% dari 2,7 juta persalinan mengalami *ruptur* perineum pada tahun 2021.<sup>3</sup> Data Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa *ruptur* perineum dialami 74% perempuan dari 693 persalinan pada tahun 2023. Sekitar 36% *ruptur* perineum yang terjadi di Puskesmas Ciawi Kabupaten Bogor terklarifikasi derajat 2.<sup>4</sup> *Ruptur* perineum bisa terjadi karena *ruptur* spontan ataupun karena episiotomi saat persalinan.<sup>5</sup> Faktor-faktor yang menyebabkan *ruptur* perineum antara lain faktor usia yang muda, paritas, kelainan letak, kelainan presentasi, *partus* presipitatus, dan bayi besar.

Terkait faktor usia yang muda, sejalan dengan jurnal penelitian bahwa semakin muda umur ibu, perineum akan lebih kurang elastis sehingga akan mudah robek. Kemudian paritas, ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami *ruptur* perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu karena jalan lahir ibu primipara belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.<sup>6</sup> Lalu faktor selanjutnya bayi besar, semakin besar badan bayi, akan semakin besar resiko terjadinya *ruptur* perineum.<sup>7</sup>

*Ruptur* perineum diklasifikasikan menjadi 4, yaitu derajat I (dari mukosa vagina sampai kulit perineum), derajat II (hingga otot perineum), derajat III

(hingga otot *spingter ani* eksterna), dan derajat IV (hingga dinding rektum anterior). Kewenangan bidan berdasarkan Permenkes No. 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggara praktik bidan disebutkan bidan berperan melakukan penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II.<sup>8</sup> Pada laserasi derajat III dan IV perlu dilakukan rujukan karena merupakan wewenang dokter.

Dampak terjadinya perlukaan pada jalan lahir dapat menjadi media yang baik untuk berkembangnya berbagai kuman, karena pada masa nifas banyak darah dan kotoran yang keluar dari vagina. Vagina merupakan daerah yang dekat dengan tempat buang air kecil dan buang air besar, dan merupakan organ terbuka sehingga memudahkan kuman yang berada di daerah tersebut menjalar ke rahim.<sup>9</sup> Mikroorganisme penyebab infeksi yang berasal dari jalan lahir (endogen) yaitu golongan streptokokus, basil koli, dan stafilokokus yang biasanya ditemukan di rektum dan dapat menyebabkan infeksi pada perineum.<sup>10</sup> Jika infeksi perineum sudah terjadi kemudian tidak tertangani dengan baik maka infeksi akan merambat pada saluran kandung kemih ataupun rahim. Selain itu juga, dampak terjadinya perlukaan jalan lahir dapat menyebabkan perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup dengan sempurna.

Maka dari itu, perlu dilakukan perawatan luka jahitan perineum teknik bersih dan kering dengan cara mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan genitalia, membersihkan daerah kelamin di sekitar vulva terlebih dahulu, dari depan ke belakang, kemudian membersihkan daerah sekitar anus menggunakan air bersih dan sabun, kemudian keringkan area genitalia dengan tisu atau handuk, hindari menambah obat seperti betadine atau ramuan di sekitar genitalia, dan mengganti pembalut setidaknya 2 kali sehari.<sup>11</sup> Berdasarkan teori dari buku, betadine merupakan bahan agak iritan dan alergen sehingga dapat meninggalkan residu, *toksik* terhadap sel, dan pada konsentrasi >3% dapat memberikan rasa panas pada kulit jika diberikan pada luka jahitan perineum. Hal ini dapat diartikan, selama ibu nifas tidak memiliki resiko infeksi, maka pemberian betadine dapat dihindari.<sup>12</sup> Di sini, peran bidan tertuang pada Kemenkes RI No. HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang standar profesi bidan

untuk melakukan perawatan luka jalan lahir mulai dari penjahitan robekan jalan lahir sampai luka dinyatakan sembuh agar ibu nifas dapat terhindar dari berbagai komplikasi yang dapat menyertai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Kebidanan Postnatal Pada Ny. S P3A0 Dengan Luka Jahitan Perineum” agar penyembuhan luka perineum ibu bisa sembuh lebih cepat dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius pada masa nifas.

## **B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan yang diberikan pada Ny. S usia 34 tahun P3A0 dengan luka jahitan di Puskesmas Ciawi?

### **2. Lingkup Masalah**

Laporan tugas akhir ini berada pada ruang lingkup Asuhan *Postnatal* pada Ny. S usia 34 tahun P3A0 *postpartum* 2 jam dengan luka jahitan perineum di Puskesmas Ciawi mulai dari tanggal 25 Maret – 7 April 2024.

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan laporan kasus ini adalah menerapkan manajemen asuhan kebidanan masa nifas pada kasus luka jahitan perineum.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Didapatkannya data subjektif pada pasien luka jahitan di Puskesmas Ciawi.
- b. Didapatkannya data objektif pada pasien luka jahitan perineum di Puskesmas Ciawi.
- c. Ditegakkannya analisa pada pasien luka jahitan perineum di Puskesmas Ciawi.
- d. Ditegakkannya penatalaksanaan asuhan kebidanan masa nifas pada pasien luka jahitan perineum di Puskesmas Ciawi.

- e. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat selama asuhan kebidanan masa nifas pada pasien luka jahitan perineum.

#### **D. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan**

1. Bagi Pusat Layanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi terkait perawatan luka perineum.

2. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam merawat luka jahitan perineum pada ibu nifas jika terjadi di kemudian hari.

3. Bagi Profesi Bidan

Diharapkan dapat menjadi gambaran dan informasi tentang asuhan kebidanan masa nifas khususnya perawatan luka jahitan perineum.